

**POTENSI PANTAI BISKI MENJADI OBJEK WISATA BAHARI DI
KEPENGHULUAN PASIR LIMAU KAPAS KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Oleh : Nuraini

Email : nurainirusli95@gmail.com

Pembimbing : Andi M.Rifiyan Arief, SST. MM. Par

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRACT

Biski beach has the potential of a wider beach with views of mangrove trees, mangrove trees. This study aims to determine: (1) To know the potential of marine tourism biski beach in Kepenghuluan Pasir Limau Kapas; (2) To know how the potential of the beach biski become a marine tourism object in kepenghuluan of lime sand Cotton.

This research uses qualitative method with descriptive approach, research subject is Tourism Department, local community leader, Kepenghuluan Pasir Limau Kapas, and additional informant, that is Visitor. Data collection conducted, that is by document study, observation, depth interview. Analysis of data used in this study, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The results showed that Biski Beach has potential, ie a wider beach with a view of mangrove trees. Some dead mangrove trees are not leafy and only have twigs, this beautiful beach scene makes us taste in the "Japanese Sakura Country". Waves of sea water and animals such as monkeys, birds and others also come decorate and color the panorama of Biski Beach in Kepenghuluan Pasir Limau Kapas. In Kepenghuluan this has a high social spirit characterized by the frequent community doing mutual cooperation. The conclusion of this research is Biski Beach With all the potential possessed by kepenghuluan of lime cotton, especially the potential of biski beach tourism object, biski beach tourism object is feasible to be developed into a tourist attraction by utilizing its own potential.

Keywords: Biski Beach Potential, Marine Tourism, Kepenghuluan Pasir Limau Kapas

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terkenal memiliki banyak potensi wisata baik alam maupun budaya juga menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri yang berperan dalam menambah devisa negara. Banyak objek wisata di Indonesia telah dikenal tidak hanya didalam negeri tetapi juga di mancanegara. Oleh karena itu pengembangan kepariwisataan di Indonesia dilakukan diseluruh daerah, untuk itu dibentuk dinas pariwisata yang berfungsi sebagai lembaga yang berwenang dalam penerbitan peraturan, memberikan instruksi dan bantuan teknik untuk memungkinkan kalangan investor maupun masyarakat berusaha meningkatkan Pariwisata didaerahnya. (Pendit, 2002).

Menurut Undang- Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menerangkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. (A.Yoeti, 1985).

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten diwilayah Provinsi Riau yang dibentuk berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas mencapai $\pm 8.881,59$ km² atau 888,159 hektar luas daratan. Dengan daerah yang sebagian besar daratannya berada didaerah pesisir yang dipengaruhi air pasang surut. Rokan Hilir merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan selat malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan Internasional. Banyak yang tidak tahu bahwa kota Bagansiapiapi memiliki keunikan yang sungguh tiada tara di bumi Indonesia ini. Paling tidak ada beberapa hal yang membuat kota ini unik (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hilir 2014).

Rokan Hilir merupakan daerah yang sangat berpotensi seperti wisata pulau jemur, wisata mangrove, pantai biski, pantai subang, pantai pelabuhan baru, pantai kajib dan pantai telaga untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata, tetapi wisata rokan hilir tidak pernah dilirik dan dipromosikan oleh pemerintahan provinsi riau. Jika dilihat ada beberapa objek wisata yang sangat potensial yaitu kecamatan pasir limau kapas ibu kota Panipahan (Kantor Kecamatan Pasir Limau Kapas Panipahan 2016).

Kecamatan Pasir Limau Kapas dihuni sekitar 20.000 jiwa. Dengan memiliki tujuh kepenghuluan yaitu Kepenghuluan Panipahan Kota, Kepenghuluan Panipahan Laut, Kepenghuluan Panipahan Darat, Kepenghuluan Teluk Pulau, Kepenghuluan Pulau Jemur, Kepenghuluan Sungai Daun dan Kepenghuluan Pasir Limau Kapas. Ribuan rumah yang berada di Kota ini, ditopang oleh puluhan kayu penyangga sebagai pondasi pada setiap petak rumah. Tinggi kayu balok sebesar lengan orang dewasa itu bervariasi, ada tiga meter sampai enam meter, tergantung keberadaannya ketengah laut atau ke pinggir pantai. Masyarakat disini tergabung dari berbagai suku, diantaranya Melayu, Tionghoa, Batak, Jawa dan lainnya. Kecamatan Pasir Limau Kapas berkendara menggunakan Motor dan tidak memiliki kendaraan roda empat kecuali Kepenghuluan Pasir Limau Kapas, Kepenghuluan Panipahan Darat Bundaran dan Kepenghuluan Pulau Jemur. karena kotanya memiliki jalan dengan lebar dua setengah meter.

Kepenghuluan Pasir Limau Kapas salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Kepenghuluan Pasir Limau Kapas memiliki luas daerah 310, 98 Km² dan luas Kepenghuluan 3, 981 Ha. Secara geografis Kepenghuluan Pasir Limau Kapas terletak pada posisi 100° 18' 00'' BT s/d 100° 22' 0'' BT dan 02° 22' 00'' LU s/d 02° 27' 50'' LU. Dan batas wilayah kepenghuluan pasir limau kapas sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan

Kepenghulun Panipahan Laut, sebelah Selatan berbatasan dengan Kepenghuluan Sungai Daun, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. dalam perjalanan pariwisata saat ini, kecamatan pasir limau kapas berupaya mengembangkan potensi wisata bahari yang dimilikinya untuk menjadi salah satu tujuan wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan pengunjung yang berkunjung ke objek wisata bahari kecamatan pasir limau kapas.

Tabel 1 Data kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Bahari Kecamatan Pasir Limau Kapas

No.	Nama Pantai	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Pantai Biski	255	368	375
2.	Pantai Subang	120	167	230
3.	Pantai Pelabuhan Baru	87	95	110
4.	Pantai Kajib	65	78	90
5.	Pantai Telaga	45	55	65

Sumber : Kantor Kecamatan Pasir Limau Kapas 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa potensi objek wisata itu perlu dikaji untuk mengembangkan potensi objek wisata tersebut yang efeknya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta meningkatkan pendapatan daerah, salah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan berada di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas yaitu wisata pantai biski. selain itu pantai ini indah dan menawan, keindahan panaroma pantai biski mengundang setiap orang yang melihatnya, merasa takjub dan bertanya-tanya. Kenapa ?, pantai biski yang berada di kepenghuluan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir memiliki keindahan tersendiri, seperti pantai yang lebih luas dengan pemandangan pohon mangrove. Sebagian pohon bakau yang mati tidak berdaun dan

hanya memiliki ranting, pemandangan pantai yang cantik ini membuat kita bak berasa di “Negeri Sakura Jepang”. gelombang air laut serta hewan seperti monyet, burung dan lain-lain juga ikut menghiasi dan mewarnai panorama Pantai Biski di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas. Saat ini objek wisata pantai biski hanya dikelola oleh masyarakat dan pemerintah kepenghuluan pasir limau kapas, namun masyarakat serta pemerintah kepenghuluan pasir limau kapas berusaha kepada Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga untuk dapat mengembangkan menjadi destinasi wisata andalan Rokan Hilir selain Pulau Jemur.

Lokasi wisata pantai biski dari ibu kota panipahan 20 km, dari kabupaten kota 65 km dan dari provinsi 320 km, dengan kendaraan sepeda motor dan pompong. Objek wisata pantai biski merupakan wisata yang dipandang lebih unggul dibandingkan objek wisata lain yang ada di Pasir Limau Kapas. Pengunjung atau wisatawan objek wisata pantai biski pada hari libur dan hari besar seperti tahun baru dan lebaran, pengunjung tersebut ada yang penduduk daerah dan luar daerah seperti dari sumatera utara (ajamu, rantau prapat) serta dari kecamatan kubu dan bagan batu.

Tentu ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengapa tidak terkelolanya pantai ini dengan baik untuk kemajuan dan perkembangan objek wisata pantai ini padahal dengan pesona pantai yang indah dan pemandangan yang cantik sangat diminati oleh pengunjung untuk datang kepantai biski, Objek Wisata Bahari yang dimiliki Kecamatan Pasir Limau Kapas yaitu:

Tabel 2 Objek Wisata Bahari Kecamatan Pasir Limau Kapas

NO	Objek Wisata Bahari	Alamat/ Lokasi
1.	Pantai Biski	Desa Pasir Limau Kapas
2.	Pantai Subang	Desa Pasir Limau Kapas

3.	Pantai Pelabuhan Baru	Desa Palas	Teluk
4.	Pantai Kajib	Desa Palas	Teluk
5.	Pantai Telaga	Desa Rukam	Teluk

Sumber : Kantor Kecamatan Pasir Limau Kapas 2016

Data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Pasir Limau Kapas memiliki objek wisata bahari yang cukup potensial dan menarik. Pantai Subang yang berada di Pasir Limau Kapas memiliki panorama yang indah. Disekitar Pantai masih ditemukan hutan yang masih asli. Selain Pantai Subang, Wisata Bahari yang dimiliki Pasir Limau Kapas adalah Pantai Pelabuhan Baru terletak di Teluk Palas. Memiliki panorama yang menarik yaitu terdapat banyak bebatuan di pinggir pantai atau bangunan turab untuk pencegahan abrasi yang dapat menjadi pilihan wisatawan untuk melihat laut luas. Pantai Kajib berada di Teluk Palas keindahan alam Pantai ini juga terdapat banyaknya kerang dan siput yang biasa diambil masyarakat setempat. Pantai Kajib ini merupakan nama tokoh masyarakat setempat yang menemukan pantai tersebut maka dibuatlah dengan nama kajib yang mana merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani. Dan objek wisata bahari yang terakhir dimiliki Kecamatan Pasir Limau Kapas adalah Pantai Telaga yang berada di Teluk Rukam. Selain menikmati keindahan alam pantai ini juga menyimpan misterius yang mana terdapat telaga yang berada di tengah hutan, yang tidak diketahui keberadaannya oleh masyarakat setempat, yang mana siapa yang menemukan atau yang pernah sampai ke telaga tersebut maka tidak bisa pulang kembali dan itu menjadi kepercayaan sebagian warga sekitar.

Dari data dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata, salah satunya objek wisata pantai biski yang dipersiapkan sebagai destinasi objek wisata setempat.

Permasalahan yang tampak oleh penulis pada saat observasi adalah tidak adanya fasilitas di Pantai tersebut seperti kantin, tempat sampah, pendopo, toilet, serta Musholla. Selain itu kurangnya sarana komunikasi seperti sulitnya signal handphone saat berada di objek wisata pantai biski. Tidak hanya itu, akses jalan yang kurang baik juga menjadi masalah untuk menuju ke objek wisata pantai biski tersebut.

Melihat banyaknya permasalahan yang ada diatas perlu kiranya untuk pengembangan pantai biski menjadi destinasi objek wisata andalan Rokan Hilir. Sebab objek wisata pantai biski berpotensi untuk menjadi objek wisata bahari. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Potensi Pantai Biski Menjadi Objek Wisata Bahari di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas maka penulis merumuskan masalah **“Bagaimana Potensi Objek Wisata Pantai Biski menjadi Objek Wisata di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui Potensi Objek Wisata Pantai Biski di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir”**.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata adalah yang menjadi sasaran perjalanan wisata. Menurut Marrioti adalah benda-benda yang tersedia di alam semesta dan terbentuk dengan alami, hasil ciptaan manusia yang berupa

benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, serta tata cara hidup masyarakat yang berupa kebiasaan yang disebut dengan adat istiadat. Potensi Pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa (Damardjati, 2001).

Kepenghuluan pasir limau kapas memiliki keindahan dan potensi wisata yang sangat harus dikembangkan oleh pemerintah daerah kabupaten rokan hilir provinsi riau, hutan dan keindahan pesisir pantai nya belum terjamahi oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Seperti tanaman mangrove yang masih asri digaris pantai dan akses infrastruktur jalan lintas batas sumatera dan provinsi riau, wisata pantai biski kepenghuluan pasir limau kapas merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata adalah yang menjadi sasaran perjalanan wisata. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Hal yang terpenting adalah upaya memperdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata (Kepenghuluan Pasir Limau Kapas 2016).

Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan dan diperlukan untuk usaha dan pengembangan kepariwisataan baik dalam wisata apapun. Menurut J.S. Badudu (1995), potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kemampuan, kesanggupan daya. Masyarakat setempat atau mereka yang bertempat tinggal

disekitar daerah tujuan wisata mempunyai peran yang amat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata didaerahnya. Peran serta masyarakat didalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Hal yang terpenting adalah upaya memperdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata.

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Di desalah potensi sumber daya manusia maupun banyak potensi sumber daya alam itu berada. Apabila dikaitkan antara masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan potensi utama yang ada di pedesaan maka desa memegang peranan yang sangat penting. Orientasi pembangunan yang menitik beratkan pada pedesaan adalah suatu tindakan yang sangat strategis, karena secara langsung maupun tidak langsung hal itu akan memberikan dampak yang positif dan sangat luas. Pembangunan Industri pariwisata pada intinya merupakan suatu aktifitas yang menggali segala potensi pariwisata, sumber daya manusia, maupun sumber daya buatan manusia yang kesemuanya memerlukan penanganan menyeluruh. Industri pariwisata merupakan bagian dari industri kebudayaan yang melibatkan seluruh masyarakat sering di jumpai perubahan perilaku dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat (Usman,1998).

Menurut Hoselitzs (dalam Budiman, 1995:31), faktor-faktor non ekonomi ini yang dianggap pendukung dalam proses pembangunan yaitu faktor lingkungan (Budiman, 1995:31) menurut Bintaro bahwa faktor topografi setempat memberikan suatu ajang hidup dan bentuk adaptasi kepada penduduk dan lingkungannya. Maju mundurnya masyarakat atau desa ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human effort*) dan geografi (*geographical setting*). Tiap daerah mempunyai *human effort* dan *geographical setting* yang berbeda-beda, sehingga tingkat

kemakmuran dan kemajuan penduduk tidak sama. Suatu daerah baru dapat berarti bagi penduduknya bila ada usaha (manusia) memanfaatkan daerah tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa komunikasi sangat berperan, besar kecilnya isolasi suatu daerah ditentukan oleh keterbukaan suatu daerah (Bintarto, 1984:14-15).

2.2 Wisata Bahari

Menurut Fandeli (1995:89) wisata bahari adalah wisata yang berupa kegiatan berenang, snorkeling, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, fisiografi bawah air, dan lain-lain. Wisata bahari dapat juga diartikan sebagai wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal landscape*).

Di wilayah pantai dapat dilakukan berbagai kegiatan wisata bahari, baik pada bentang laut maupun pada bentang darat pantai. Pada bentang laut dapat dilakukan kegiatan wisata antara lain berenang (*swimming*), memancing (*fishing*), bersampan yang meliputi mendayung (*boating*) atau berlayar (*sailing*), menyelam yang meliputi *diving* dan *snorkeling*, berselancar yang meliputi selancar air (*wave surfing*) dan selancar angin (*wind surfing*), serta berperahu dengan parasit (*parasailing*). Pada bentang darat pantai dapat dilakukan kegiatan rekreasi yang berupa olah raga susur pantai, bola volly pantai, bersepeda pantai, panjat tebing pada dinding terjal pantai (*clift*), dan menelusuri gua pantai. Disamping itu, pada bentang darat pantai dapat dilakukan rekreasi dengan bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda, atau naik dokar pantai. Menurut Fandeli (2000:136), ada faktor-faktor alam yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan wisata bahari. Adapun faktor-faktor alam itu antara lain sebagai berikut :

1) Gelombang

Gelombang laut merupakan gerak ayunan air yang umumnya diakibatkan oleh

bangkitan angin yang bertiup pada permukaan air laut, sehingga pada permukaan air laut timbul kenampakan punggung dan palungan. Gelombang laut yang bergerak menuju kearah pantai umumnya bersesuaian dengan arah angin. Semakin mendekati pantai, kedalaman laut semakin dangkal. Hal ini menyebabkan terganggunya gerakan air pada lapisan bawah yang bergelombang itu. Akibatnya, gelombang laut tersebut menabrak dasar laut dan terjadilah gelombang atau empasan. Ada 4 tipe empasan yaitu tipe melimpah (*plinging*), tipe menunjam (*plunging*), tipe meluruh (*collapsing*), dan tipe menggelora (*surging*).

Untuk kepentingan wisata bahari ada 2 tipe empasan yang perlu diperhatikan, yaitu tipe melimpah dan tipe menunjam. Tipe melimpah memudahkan wisatawan untuk melakukan kegiatan berperahu, memancing ataupun menikmati keindahan bawah laut. Tipe menunjam sangat potensial untuk kegiatan selancar, karena hanya tipe ini yang mampu menyajikan atraksi yang menarik dalam berselancar.

2) Arus laut

Arus laut merupakan aliran laut yang umumnya diakibatkan oleh induksi gelombang atau pasang surut. Ada 3 macam arus tepi pantai yang perlu diperhatikan, yaitu arus susur pantai, arus sibak (*rip current*), dan arus bawah (*undertow*). Arus sibak seringkali menjadi pertimbangan tertentu bagi para perenang, peselancar, ataupun nelayan. Bagi perenang diperairan pantai, arus sibak perlu dihindari, karena arus ini dapat menyeret perenang kelaut lepas yang dalam, sehingga dapat terjadi kecelakaan yang mematikan. Sebaliknya, bagi para peselancar, arus sibak dicari untuk memudahkan peselancar mencapai gelombang pecah.

3) Bentuk pantai

Berdasarkan klasifikasi pantai dari Shepard (Snead, 1982), bentuk-bentuk pantai secara alami dapat dibedakan menjadi pantai primer dan pantai sekunder. Pantai primer adalah pantai yang morfologinya lebih dipengaruhi oleh

proses-proses terrestrial seperti erosi, deposisi, vulkanisme, dan diastrofisme daripada proses marin dan organisme. Pantai sekunder merupakan pantai yang morfologinya terutama dipengaruhi oleh proses marin dan organisme.

Pantai primer dapat dibedakan menjadi 4 kelas yaitu (1) pantai erosi daratan, (2) pantai pengendapan dari darat, (3) pantai gunung api, dan (4) pantai struktural. Pantai sekunder dapat dibedakan menjadi 3 kelas yaitu (1) pantai erosi gelombang, (2) pantai pengendapan dari laut, (3) pantai bentukan organisme.

4) Bentuk butir pasir

Bentuk butir pasir dapat dibedakan berdasarkan kebulatannya (*sphericity*), kebundarannya (*roundness*), dan keterpilahannya (*sorting*). Untuk kepentingan wisata bahari, bentuk pasir sangat berpengaruh. Semakin bulat bentuknya (*highsphericity*), pasir pantai semakin nyaman untuk wisata bahari. Semakin bundar bentuknya (*well-rounded*), pasir pantai itu semakin nyaman untuk wisata bahari. Pasir pantai yang semakin tinggi tingkat keterpilahannya (*very well sorted*), semakin nyaman bagi wisatawan pantai.

Menurut Fandeli, wisata bahari memiliki banyak sekali potensi. Berikut ini adalah beberapa potensi tersebut :

1. Meningkatkan ekonomi, jenis wisata kelautan akan memiliki dampak secara langsung pada warga masyarakat di sekitar pantai dan lautan. Warga sekitar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari menawarkan jasa maupun produk kepada wisatawan. Adapun sektor ekonomi juga akan bergerak ke arah positif seiring dengan semakin cepatnya perputaran uang dan jasa di suatu wilayah.
2. Meningkatkan pendapatan daerah. Pendapatan daerah dari sektor wisata akan naik secara signifikan.
3. Sarana konservasi, setiap wisatawan bisa mengetahui

beragam hal yang berkaitan dengan dunia kelautan dan diharapkan hal tersebut bisa menambah kesadaran untuk menjaga kelestarian alam.

Menurut Fandeli, ada beberapa keunikan jenis wisata ini yang membedakannya dengan pariwisata yang lain :

1. Terdapat banyak hal baru yang bisa dipelajari. Saat kita berjalan di sekitar pantai, kita akan menjumpai banyak hal baru yang bahkan mungkin tidak pernah kita jumpai sebelumnya. Begitu juga saat kita menjelajahi lautan. Akan terdapat begitu banyak hal yang bisa diketahui dari kegiatan tersebut.
2. Lokasi cukup sejuk dan lapang. Jenis pariwisata kelautan pada umumnya memiliki lokasi yang sangat luas serta terdapat hembusan angin yang cukup sejuk untuk dirasakan.
3. Menikmati keindahan matahari yang muncul dan tenggelam di lautan. Menikmati pesona matahari yang muncul saat fajar menyingsing serta saat tenggelam di waktu senja terasa sangat luar biasa.
4. Pengunjung bisa menikmati ikan hasil tangkapannya dari laut. Pada jenis wisata lain, hal ini tentu saja tidak bisa dilakukan.

Wisata bahari merupakan sebuah tempat rekreasi yang memberi dampak positif bagi lingkungan dan juga perekonomian. Jenis rekreasi ini cukup banyak terdapat diseluruh Indonesia karena tipe negara kita adalah negara kepulauan yang disatukan oleh lautan.

2.3 Wisatawan

Menurut Marpaung (2002:13) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangi. Penjelasan mengenai wisatawan juga dikemukakan oleh *World Tourism Organization* (WTO) dalam Marpaung (2002:15), yaitu

wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada Negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
- b. Bisnis atau mengunjungi keluarga.

Menurut Smith (*dalam Kusumaningrum, 2009:16*), menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Menurut Suwanto (2004) wisatawan (tourist) adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan apapun tujuan perjalanannya.

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata. Unsur yang lainnya merupakan Objek wisata dan sarana serta prasarana pariwisata, terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan.

2.4 Objek Wisata

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya tarik yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Salah Wahab dan Frans Gromang, 1988:24).

Menurut Rudhyatin Widhyantoro (2006: 2) mengemukakan objek wisata adalah suatu tempat yang dijadikan sebagai tujuan pelancongan oleh orang yang berkeinginan melakukan kegiatan rekreasi

dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama. Menurut Chafrit Fendeli (1995:58) objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keindahan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

Objek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah, dalam pengembangan objek wisata dapat pula diartikan sebagai suatu usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik atau segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang. Dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Suwanto (2004).

Objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa :

- a) Berasal dari alam, misalnya : Pantai, Pemandangan alam, Pegunungan, Hutan.
- b) Yang merupakan hasil budaya, misalnya : Museum, Candi, Galeri
- c) Yang merupakan kegiatan, misalnya : Kegiatan masyarakat keseharian, tarian, karnaval, hiburan, dan sebagainya.

Objek wisata bersifat statis, seperti cara penjualannya ditempat dan tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu, supaya dapat menikmatinya seseorang perlu mendekatinya (berkunjung). Objek wisata adalah bentuk dan produk wisata yang diciptakan oleh hasil ciptaan manusia, gaya hidup, budaya, dan sejarah serta tempat atau keadaan alam yang menjadi daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan (*C.Fandeli, 1995:58*). Objek wisata menurut Musanef adalah tempat atau keindahan alam yang memiliki sumber daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (*Musanef, 1995:190*).

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata

hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik.

Menurut (Mappi, 2001) objek wisata dikelompokkan kedalam tiga jenis yakni :

- 1) Objek wisata alam, misalnya : Laut, Pantai, Gunung, Danau, Sungai, Floa dan Fauna, kawasan yang dilindungi, cagar alam, pemandangan alam, dan lain-lain.
- 2) Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tarian, tradisional, musik tradisional, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- 3) Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan layangan, hiburan (lawak/komedi, akrobatik, sulap), ketangkasan naik kuda, taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Menurut (Yoeti, 1985:164), untuk dapat menjadi suatu objek wisata yang baik harus mengembangkan tiga hal agar objek tersebut diminati oleh wisatawan, yaitu :

- a. *Something to see*, segala sesuatu yang menarik untuk dilihat
- b. *Something to do*, suatu aktivitas yang dapat dilakukan ditempat tersebut.
- c. *Something to buy*, segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli.

Ketiga hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain.
- b. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.

- c. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali dibidang pembangunan dan pengembangan.
- d. Harus menarik.

2.5 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan kata lain dari objek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia Tahun 2009 kata Objek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata 'Daya Tarik Wisata' maka untuk mengetahui apa arti dan makna dari daya tarik wisata dibawah ini adalah beberapa definisi/pengertian mengenai Daya Tarik Wisata menurut beberapa ahli :

- 1) Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
- 2) Oka A. Yoeti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Pariwisata*" Tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.
- 3) Nyoman S. Pendit dalam bukunya "*Ilmu pariwisata*" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Objek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada didaerah tujuan wisata yang ada didaerah tujuan wisata

yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain :

- a. Natural Amenities, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh : Iklim, bentuk tanah, Pemandangan alam, Flora Fauna dal lain-lain.
- b. Man Made Supply, adalah hasil karya manusia seperti : benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
- c. Way of Life, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat istiadat.
- d. Culture, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata.
- e. Tourist service, adalah segala fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dilakukan dimana pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi dilapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat, 1999).

Hal-hal yang akan digambarkan adalah mengenai fenomena yang terjadi di Objek wisata Pantai Biski kepenghuluan pasir limau kapas. dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan pengelolaan objek wisata yang menjadi bahan acuan dalam penulisan skripsi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Panipahan yaitu Objek Wisata Pantai Biski. Rencana Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan Juni

2017. Untuk pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yang didasarkan pertimbangan bahwa objek wisata pantai biski di kepenghuluan pasir limau kapas memiliki potensi pesona pemandangan alam dan pesisir pantai yang indah.

3.3 Waktu Penelitian di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas yaitu objek wisata pantai biski akan mengambil penelitian selama 4 bulan mulai dari April s/d Juni 2017.

3.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi sumber informasi yang di butuhkan oleh penulis adalah menggunakan informan kunci dan informan tambahan. Informan adalah orang-orang yang betul paham atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dianggap relevan dalam memberikan informasi. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata
- b. Datuk Penghulu Pasir Limau Kapas
- c. Pengelola Objek wisata pantai Biski
- d. Tokoh Masyarakat Kepenghuluan Pasir Limau Kapas

Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata Ibuk , Datuk Penghulu Pasir Limau Kapas Bapak Agus Salim, Pengelola objek wisata pantai biski Bapak Subangun, dan Tokoh Masyarakat Bapak Amrul. Dalam penelitian ini juga menggunakan informan tambahan, yaitu orang-orang yang berperan membantu dalam memberikan informasi tambahan tentang situasi dan kondisi penelitian, yaitu Alan dan Putri pengunjung yang pernah mengunjungi Objek wisata pantai biski. Jadi jumlah informan kunci dalam penelitian ini berjumlah enam orang.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data Primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli informasinya dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006). Sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan baik melalui wawancara maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang berguna sebagai kelengkapan data. Dalam hal ini penulis mewawancarai respon yang terkait dengan pengelola objek wisata yang ada dan melakukan observasi langsung dengan melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi.

3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2006). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku terkait dengan penelitian, jurnal, website, dokumentasi dan artikel. Data sekunder berupa pendukung penelitian melalui penelitian-penelitian sebelumnya dapat diperoleh dari skripsi sebelumnya dan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bagansiapi api Kabupaten Rokan Hilir.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi yaitu kunjungan lapangan penelitian ke objek wisata pantai biski yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung lingkungan fisik dan fenomena-fenomena yang terjadi pada Objek Wisata Pantai Biski tersebut terutama pada potensinya. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ikut berperan sebagai wisatawan pada umumnya.

Menurut Utama (2012) menyatakan Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

3.6.2 Wawancara Mendalam

Menurut Utama (2012) Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Wawancara

dilakukan dengan informan kunci yang diposisikan sebagai objek sumber pengetahuan praktis maupun teoritis dalam persoalan objek wisata Pantai Biski ini, yaitu informan dari pengelola Objek wisata Pantai Biski dan wisatawan.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diambil melalui dokumen-dokumen. Sumber data ini dapat dimanfaatkan untuk menguji, menganalisa, dan menafsirkan. Dokumentasi yang akan dilakukan menggambarkan potensi yang ada di Objek Wisata serta keunikan dan kondisi fisik dari keseluruhan Objek Wisata Pantai Biski.

3.7 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode analisis data yang mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan menurut kualitas dan kebenarannya. Kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas, dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data penelitian ini. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting.

3.7.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Adapun bentuk yang lazim

digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks bersifat naratif.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing / Verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif sebagaimana model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Husberman (Burhan Bungin, 2003:69) peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil-hasil diskusi demi penambahan kelengkapan data. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data sudah bisa di hentikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kepenghuluan Pasir Limau Kapas

4.1.1 Keadaan Geografis Kepenghuluan Pasir Limau Kapas

Secara geografis Kepenghuluan Pasir Limau Kapas terletak antara 100° 18' 00'' BT s/d 100° 22' 0'' BT dan 02° 22' 00'' LU s/d 02° 27' 50'' LU. Kepenghuluan Pasir Limau Kapas termasuk salah satu kepenghuluan di Kecamatan Pasir Limau Kapas yang menjadi bagian wilayah Kabupaten Rokan Hilir dengan batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kepenghuluan Panipahan Laut
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kepenghuluan Sungai Daun
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara

Luas wilayah daerah 310, 98 Km² dan luas Kepenghuluan 3, 981 Ha. Jarak dari ibukota provinsi 320 Km, dari ibukota

kabupaten 65 Km dan berkedudukan di ibukota kecamatan 20 km. Secara administratif wilayah kepenghuluan Pasir Limau Kapas terbagi dalam 12 wilayah Dusun, 22 Rukun Warga dan 49 Rukun Tetangga. Desa ini mempunyai tanah sawah rendengan 1.175 ha, tanah basah pasang surut 950, tanah hutan belukar 1230 ha dan tanah perkebunan masyarakat 16.689 Ha. Tanam-tanaman padi 212 ha, Jagung 1 ha dan ketela pohon 5 ha serta mempunyai tanaman perdagangan/komoditi seperti kelapa 5 Ton/bulan dan kelapa sawit 1000 Ton/bulan.

4.1.2 Demografi Kependudukan

Demografi muncul karena adanya kesadaran bahwa data statistik kependudukan dapat menjelaskan berbagai kondisi masyarakat dan perubahan-perubahannya. Berikut penulis jabarkan mengenai keadaan umum penduduk Kepenghuluan Pasir Limau Kapas.

4.1.2.1 Keadaan Penduduk Desa Pasir Limau Kapas

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk kepenghuluan pasir limau kapas pada tahun 2016 yang tercatat secara administrasi adalah dengan jumlah total 5.842 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.990 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.852 jiwa.

4.2 Gambaran Umum Objek Wisata Pantai Biski

Pantai Biski memiliki panjang 800 meter dan lebar 300 meter, sebenarnya bisa untuk dikembangkan menjadi 1 km lebih untuk kiri dan kanannya, tetapi dikarenakan kecilnya dana dari masing-masing masyarakat, jikalau untuk kedepannya adanya perhatian pemerintah akan bisa untuk dikembangkan lebih luas.

4.3 Potensi Pantai Biski

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan

ke suatu daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata adalah yang menjadi sasaran perjalanan wisata. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut. Hal yang terpenting adalah upaya memperdayakan masyarakat setempat dengan mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Potensi yang menjadi daya tarik pengunjung untuk datang ke objek wisata pantai biski ini ialah pohon bakau yang mati tidak berdaun dan hanya memiliki ranting, pemandangan pantai yang cantik ini membuat kita bak merasa di “Negeri Sakura Jepang”. gelombang air laut serta hewan seperti monyet, burung dan lain-lain juga ikut menghiasi dan mewarnai panorama Pantai Biski di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas.

4.3.1 Meningkatkan Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Peningkatan ekonomi masyarakat pesisir pantai biski yaitu dihari besar dan peringatan hari nasional, masyarakat luar daerah dan didalam daerah kabupaten Rokan Hilir mengunjungi pantai biski siang sampai sore. Pendapatan masyarakat diambil dari keuntungan berjualan ditepi pantai, menyediakan lahan parkir yang lebar dan panjang dengan biaya parkir Rp.10.000-/sepeda motor sekaligus menyediakan hiburan untuk bernyanyi bagi pengunjung dipantai biski kepenghuluan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir Provinsi Riau.

Selain itu keadaan sosial masyarakat wisata pantai biski Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir sangat erat dan mau saling bahu membahu untuk mengerjakan awal pekerjaan seperti pembersihan dan menebang pohon ranting atau lalang disekitar jalan menuju pantai biski.

4.3.2 Meningkatkan Pendapatan Daerah

4.3.2.1 Perluasan Kesempatan Kerja

Objek wisata pantai biski sebelum di rintis oleh masyarakat sekitar adalah hutan yang tidak berpenghuni dan tidak ada pembersihan apalagi pelebaran jalan, setelah adanya arahan dari bapak datuk penghulu akan peningkatan ekonomi dari pantai tersebut masyarakat berusaha merintis untuk membuka jalan menuju kepantai. Jalan yang dibuka butuh dilebarkan dan membutuhkan orang banyak dan bisa meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

4.3.3 Sarana Konservasi

4.3.3.1 Konservasi Kawasan Pesisir Pantai Biski

Konservasi adalah perlindungan dan pelestarian untuk kawasan pesisir seperti tanaman mangrove dan habitat lainnya, dalam hal ini untuk pantai biski melakukan kegiatan pembersihan pantai dan menjaga habitat lingkungan ekosistem tanaman bakau dan habitat ikan lainnya. seperti contohnya sampah dari hasil penjualan dari warung sekitar pantai biski maupun makanan yang dibawa dari luar pantai biski pembuangannya sangat dilarang di areal pantai apalagi sekitar garis pesisir pantai, dan larangan ini sudah diberitahukan kepada setiap perangkat desa dan pengelola pantai biski Kepenghuluan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pantai biski memiliki potensi yaitu pantai yang lebih luas dengan pemandangan pohon mangrove. Sebagian pohon bakau yang mati tidak berdaun dan hanya memiliki ranting, pemandangan pantai yang cantik ini membuat kita bak merasa di “Negeri Sakura Jepang”. gelombang air laut serta hewan seperti monyet, burung dan lain-lain juga ikut menghiasi dan mewarnai panorama Pantai Biski di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas.

Pantai biski merupakan wisata yang dipandang lebih unggul dibandingkan objek wisata lain yang ada di Pasir Limau Kapas, apalagi potensi objek wisata pantai

biski memiliki keuntungan bagi masyarakat sekitar pantai yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat serta bagi pemerintah kepenghuluan pasir limau kapas dapat meningkatkan pendapatan daerah dengan adanya objek wisata pantai biski tersebut. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat di kepenghuluan pasir limau kapas adalah sebagai petani dikebun, berladang padi, menanam jagung, menanam ketela pohon, kelapa dan kelapa sawit dengan memanfaatkan kesuburan tanah dengan suhu yang cocok untuk bercocok tanam serta di kepenghuluan ini memiliki jiwa sosial yang tinggi hal ini ditandai dengan seringnya masyarakat melakukan gotong-royong sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat di Kepenghuluan Pasir Limau Kapas. Gotong-royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan masyarakat desa ini, seperti gotong-royong dalam bentuk kerja bakti, dilakukan untuk kepentingan bersama, seperti untuk pembangunan jalan menuju Kepenghuluan Pasir Limau Kapas, gotong royong untuk pembangunan jalan menuju objek wisata pantai biski.

Pengembangan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, namun saat ini hanya pemerintah daerah saja yang berperan dalam memajukan potensi objek wisata pantai biski ini. Peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi objek wisata pantai biski ini adalah mulai dari peningkatan sumber daya manusia kepenghuluan pasir limau kapas serta berupaya meningkatkan dan mengembangkan kondisi infrastruktur objek wisata pantai biski seperti jalan dan fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan kemajuan objek wisata pantai biski. Dengan segala potensi yang dimiliki oleh kepenghuluan pasir limau kapas terutama potensi wisata objek wisata pantai biski, objek wisata pantai biski ini layak untuk dikembangkan menjadi objek wisata

dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran dari penulis tentang potensi objek wisata pantai biski sebagai berikut :

- a. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan potensi yang dimiliki objek wisata pantai biski, serta melakukan perbaikan sarana maupun prasarana seperti akses jalan, serta upaya promosi terhadap masyarakat luar lebih ditingkatkan lagi agar meningkatnya jumlah kunjungan.
- b. Pemerintah daerah sebaiknya mengembangkan objek wisata pantai biski karena pantai ini memiliki potensi yang sangat bagus.
- c. Untuk pengelola objek wisata pantai biski, khususnya pohon mangrove, sebaiknya potensi tersebut lebih dikembangkan untuk perlindungan maupun pelestarian sehingga potensi mangrove dan bakau tersebut dapat menjadi daya tarik wisata objek wisata pantai biski.
- d. Bagi masyarakat sekitar objek wisata pantai biski kepenghuluan pasir limau kapas hendaknya lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan dan pelestarian demi kemajuan objek wisata pantai biski ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Purnomo Setiady dan Husaini Usman. (tanpa tahun). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bagyono, 2005. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung : Alfabeta.

- Cafid Fandeli dan Mukhlison, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta : UGM.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : UGM.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Alfabeta.
- Pendit, S. Nyoman, 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paamita.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rusady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relation*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekadijo, 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono. 2008. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta : Mandiri Prima.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Utama, Rai I Gusti Bagus. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta : andi Offset.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Wardiyanto. 2011. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung : Lubuk Agung.
- Yoeti, A. Oka. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung : Angkasa.